



## Morfologi Permukiman Tepian Sungai Berbasis Ekonomi Kreatif: Studi Kasus Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo di Palembang

Syifa Rahmi Meliansari<sup>1,\*</sup>, Husnul Masyitoh<sup>1</sup>, Nur Hadiyatun Nabawi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Prabumulih, KM 32 Inderalaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan (30662), Indonesia

\* e – mail : [syifarahmim@ft.unsri.ac.id](mailto:syifarahmim@ft.unsri.ac.id)

Received : 07-Mei-2026, Accepted : 09-Juni-2026:

### Abstrak

Permukiman tepian Sungai Musi di Palembang merupakan entitas spasial yang terbentuk dari adaptasi panjang masyarakat terhadap lingkungan sungai. Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo di Kelurahan 7 Ulu menjadi fenomena unik di mana morfologi permukiman tradisional tepi air bertransformasi menjadi kluster ekonomi kreatif berbasis produksi pempek. Penelitian ini bertujuan mengkaji morfologi permukiman Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo melalui identifikasi pola tata ruang, tipologi bangunan, serta keterkaitannya dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tipomorfologi, penelitian ini menganalisis data primer hasil observasi lapangan dan wawancara, serta data sekunder dari peta dan dokumentasi historis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa morfologi kampung ini dicirikan oleh pola linier mengikuti kontur sungai dengan hirarki ruang yang khas, mulai dari area komersial di tepi sungai hingga area produksi di bagian belakang. Tipologi arsitektur didominasi rumah panggung beratap limas yang mengintegrasikan ruang produksi pempek di kolong rumah sebagai respons terhadap keterbatasan lahan dan kebutuhan sirkulasi udara. Adaptasi morfologis ini merepresentasikan hubungan dialektis antara nilai tradisi, determinasi geografis sungai, dan dinamika ekonomi kreatif kontemporer. Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo menawarkan model permukiman tepi air yang adaptif dan berkelanjutan, di mana identitas budaya dan vitalitas ekonomi terintegrasi dalam struktur ruangnya.

**Kata Kunci:** Morfologi perkotaan; Permukiman tepi sungai; Sungai Musi; Kampung Pempek; Ekonomi kreatif

### Abstract

*The settlements along the Musi River in Palembang are spatial entities formed from the long adaptation of communities to the riverine environment. Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo in Kelurahan 7 Ulu presents a unique phenomenon where the morphology of traditional riverside settlements transforms into a creative economy cluster based on pempek production. This study aims to examine the morphology of the Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo settlement by identifying spatial patterns, building typologies, and their relationship with community economic activities. Using a descriptive-qualitative method with a typomorphological approach, this research analyzes primary data from field observations and interviews, as well as secondary data from maps and historical documentation. The findings reveal that the morphology of this village is characterized by a linear pattern following the river contour with a distinctive spatial hierarchy, ranging from commercial areas along the riverbank to production areas at the rear. The architectural typology is dominated by stilt houses with limas roofs that integrate pempek production spaces under the house (kolong) as a response to land limitations and ventilation needs. This morphological adaptation represents a dialectical relationship between traditional values, the geographical determinism of the river, and contemporary creative economy dynamics. Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo offers an adaptive and sustainable riverside settlement model, where cultural identity and economic vitality are integrated within its spatial structure.*

**Keywords:** Urban morphology; Riverside settlements; Musi river; Kampung Pempek, Creative economy.

## 1. PENDAHULUAN

Sungai Musi telah menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Palembang selama berabad-abad. Sebagai sebuah riverine city, perkembangan kota tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sungai yang membelahnya. Permukiman-permukiman tepian Sungai Musi menyimpan lapisan sejarah dan kearifan lokal dalam beradaptasi dengan lingkungan air (Anwar & Fransiska, 2013). Studi tentang morfologi permukiman tepi air menjadi penting untuk mengungkap karakter spesifik yang terbentuk dari interaksi antara manusia, budaya, dan alam sungai (Dhanio & Pribadi, 2023).

Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo, yang terletak di kawasan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Palembang, muncul sebagai fenomena menarik dalam konteks ini. Bertransformasi dari permukiman tepi air biasa menjadi sentra produksi pempek rumahan yang vital, kampung ini dianugerahi predikat Juara 1 Kampung Kreatif pada tahun 2020 (detikSumsel, 2022). Keunikan kampung ini tidak hanya terletak pada produk kulinernya yang terkenal, tetapi juga pada cara masyarakatnya mengadaptasi ruang hunian mereka menjadi ruang produksi tanpa meninggalkan akar tradisi arsitektur dan morfologi khas Palembang (detikSumbagsel, 2023; Permana dkk, 2023).

Meskipun kajian tentang permukiman tepi air di Palembang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya terkait karakteristik morfologis permukiman tepi Sungai Musi belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana sebuah kampung tepi air bertransformasi menjadi klaster ekonomi kreatif dan bagaimana transformasi tersebut termanifestasi dalam morfologi ruangnya (Anwar & Fransiska, 2013; Sukowati, 2022). Penelitian ini merumuskan permasalahan terkait bagaimana morfologi permukiman Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo terbentuk dan bagaimana karakteristik ruangnya beradaptasi dengan fungsi ekonomi kreatif produksi pempek.

Sehingga, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji morfologi permukiman Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo melalui: (1) identifikasi pola morfologi permukiman yang meliputi pola tata ruang, sirkulasi, dan orientasi bangunan; (2) analisis tipologi bangunan dan adaptasi ruang hunian untuk fungsi produksi pempek; serta (3) perumusan keterkaitan antara morfologi permukiman dengan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. *Morfologi Perkotaan dan Permukiman Tepi Air*

Morfologi perkotaan adalah ilmu yang mempelajari bentuk fisik suatu kota dari waktu ke waktu, termasuk pembentukan dan transformasi struktur ruangnya (oliveira, 2021; moudon, 1994). Dalam konteks permukiman tepi air, morfologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat, tetapi juga secara kuat ditentukan oleh karakter geografis sungai itu sendiri (Xuan et al., 2026). Penelitian terkini menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi morfologi permukiman tepi sungai adalah ketergantungan masyarakat pada sungai, di mana semakin tinggi ketergantungan tersebut, semakin dekat orientasi permukiman terhadap sungai (Dahliani & Setijanti, 2022). Di Indonesia, permukiman tepi air di kota-kota seperti Banjarmasin, Palembang, dan Pontianak menunjukkan kesamaan dalam hal orientasi bangunan yang menghadap atau membelakangi sungai dengan akses langsung melalui tangga atau jembatan kayu (Dahliani & Setijanti, 2022).

## 2.2. *Konsep Tipo-Morfologi*

Pendekatan tipo-morfologi menggabungkan kajian tentang tipe bangunan (tipologi) dengan kajian tentang struktur ruang perkotaan (morfologi) (oliveira, 2021; krier, 1975). Pendekatan ini berasumsi bahwa bentuk kota terbentuk dari agregasi tipe-tipe bangunan individual yang merespons aturan-aturan geometris dan konteks lingkungannya (moudon, 1994). Penelitian di berbagai permukiman tepi air di Indonesia menunjukkan bahwa tipo-morfologi permukiman dipengaruhi oleh unsur sosial, budaya, ekonomi, dan fisik (Purwanto & Gultom, 2013). Unsur sosial-budaya tercermin dari cara berpikir masyarakat dalam bermukim, sementara unsur ekonomi berasal dari aktivitas perdagangan dan transportasi sungai (Dhanio & Pribadi, 2023).

Metode perancangan tipologi, sebagaimana dikemukakan oleh para tokoh seperti Aldo Rossi dan Rafael Moneo, menekankan pentingnya kontinuitas bentuk arsitektur yang telah teruji oleh waktu sebagai dasar pengembangan rancangan baru (moneo, 1978). Dalam konteks permukiman tradisional, pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap bentuk dasar dan pola ruang yang telah terbukti relevan secara fungsional dan kultural (Purwanto & Gultom, 2013).

## 2.3. *Karakteristik Permukiman Tepi Sungai Musi*

Permukiman tepi Sungai Musi memiliki karakteristik spesifik yang membedakannya dari permukiman tepi air di kota lain. Penelitian terkini mengungkapkan bahwa pengaruh sungai dan anak-anak sungainya telah menciptakan struktur kota serta identitasnya selama berabad-abad (Anwar & Fransiska, 2013). Aktivitas budaya masyarakat menjadi elemen kunci dalam membentuk identitas tempat yang kuat (Anwar & Fransiska, 2013)

Salah satu tipologi hunian yang dominan di tepian Sungai Musi adalah Rumah Limas, yang merupakan rumah panggung bertingkat dengan atap berbentuk limas. Tipologi Rumah Limas Palembang memiliki keragaman tergantung pada jumlah, jenis, dan fungsi ruang, di mana lantai berjenjang mempengaruhi derajat kecuraman atap limasan. Karakter form follows function ini menjadi integritas tersendiri bagi rumah Limas Palembang, menjadikannya berbeda dari rumah-rumah tradisional Indonesia yang lain (Hanum dkk, 2020).

Selain Rumah Limas, terdapat pula tipologi Rumah Cara Gudang yang juga banyak ditemukan di tepian Sungai Musi (Irawan, 2025). Rumah ini berbentuk panggung memanjang dengan denah tiga bagian (depan, tengah, belakang) yang fungsional untuk tinggal sekaligus bekerja. Lantai Rumah Cara Gudang tidak berkijing (tanpa undakan sosial), berbeda dari Rumah Limas yang memiliki kekijing. Rumah Cara Gudang lahir dari logika sungai sebagai hunian yang efisien untuk aktivitas perdagangan dan penyimpanan barang (Irawan, 2025).

## 2.4. *Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal*

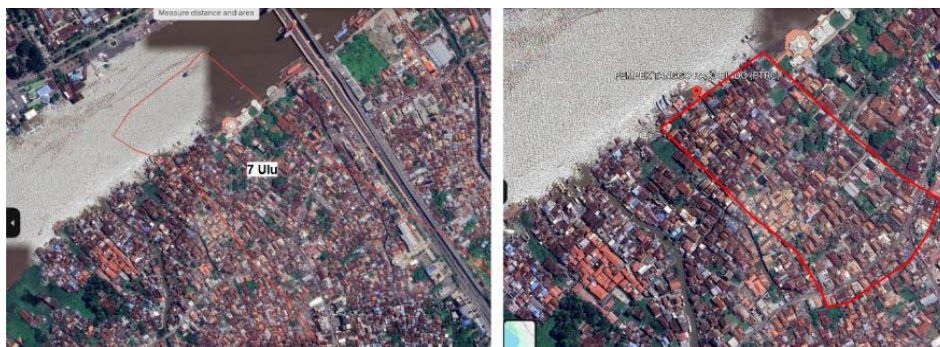
Konsep ekonomi kreatif berbasis budaya lokal telah berkembang pesat dalam dekade terakhir, di mana komunitas memanfaatkan warisan budaya dan kearifan lokal sebagai modal ekonomi (Florida, 2021; Permana dkk, 2023). Dalam konteks permukiman tepi air, integrasi antara ruang hunian dan ruang produksi menciptakan klaster ekonomi yang unik dengan karakter spasial yang khas (Sukowati, 2022). Kampung-kampung kreatif seperti Kampung Batik Laweyan di Solo, Kampung Wisata Tahu di Kediri, dan Kampung Pempek di Palembang menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisi dapat bersinergi dengan dinamika ekonomi kontemporer (Permana dkk, 2023; Sukowati, 2022).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan tipo-morfologi, sebagaimana diterapkan dalam kajian permukiman tepi air di berbagai konteks (Purwanto & Gultom, 2013; Dhanio & Pribadi, 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek secara holistik sesuai dengan realitas fisik dan sosialnya (oliveira, 2021).

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo, yang secara administratif terletak di Lorong Tanggo Rajo, Kelurahan 7 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu I, Kota Palembang.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

#### 3.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap pola tata massa bangunan, orientasi hunian, kondisi lorong, serta zonasi ruang produksi dan hunian. Kemudian, dilakukan dokumentasi dengan mengambil foto-foto kondisi eksisting bangunan, sirkulasi, dan aktivitas masyarakat.

#### 3.3. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen morfologi perkotaan yang meliputi: (1) Pola jalan dan sirkulasi, (2) Pola blok dan kavling, (3) Tipologi bangunan (bentuk atap, struktur, orientasi, dan tata ruang dalam), serta (4) Hubungan spasial antara ruang publik, semi-publik, dan privat (oliveira, 2021; moudon, 1994). Temuan lapangan kemudian dikaitkan dengan teori morfologi dan konteks sosial-ekonomi masyarakat (Purwanto & Gultom, 2013).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Lokasi: Dari Kampung Biasa Menjadi Sentra Kreatif

Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo, juga dikenal sebagai Kampung Pempek 7 Ulu, telah dikenal sebagai sentra produksi pempek sejak awal tahun 2000-an. Awalnya hanya beberapa rumah tangga yang memproduksi pempek dalam skala kecil, namun seiring waktu, hampir setiap sudut kampung ini menjadi agen atau perajin pempek. Transformasi ini mencapai puncaknya ketika kampung ini dinobatkan sebagai Juara 1 Kampung Kreatif pada tahun 2020, yang semakin memperkuat identitasnya sebagai destinasi wisata kuliner tepi air (detikSumsel, 2022). Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, perkembangan kampung ini tidak

lepas dari peran sungai sebagai jalur distribusi ikan segar bahan baku utama pempek serta aksesibilitas dari darat melalui Jalan KH Azhari.



Gambar 2. Area masuk Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo via darat dan air

#### 4.2. Analisis Morfologi Permukiman

##### a. Pola Tata Ruang dan Sirkulasi

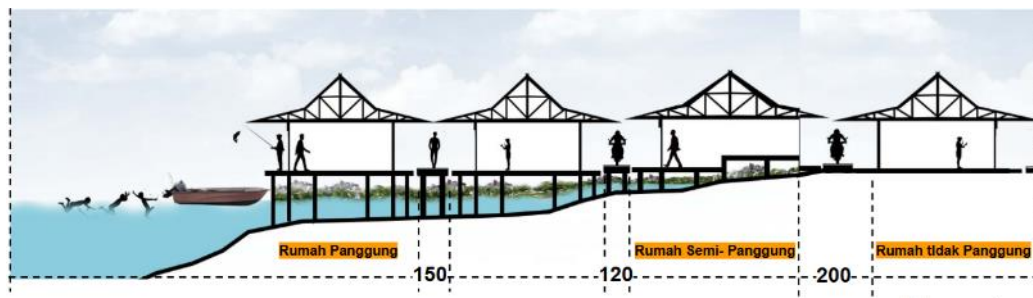
Morfologi Kampung Tanggo Rajo Cindo dicirikan oleh pola linier yang mengikuti alur Sungai Musi. Pola ini serupa dengan karakteristik permukiman tepi air pada umumnya di kota sungai, di mana sungai menjadi sumbu orientasi utama (Dahlioni & Setijanti, 2022). Sirkulasi utama kampung berupa lorong sempit selebar sekitar 2-2,5 meter yang membentang dari jalan utama menuju ke arah sungai, dengan cabang-cabang lorong kecil yang menghubungkan antar rumah. Lorong ini tidak hanya berfungsi sebagai akses sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan transisi, sesuai dengan karakteristik ruang publik pada permukiman padat (Dhanio & Pribadi, 2023).



Gambar 3. Aksesibilitas Kawasan

Hierarki ruang yang terbentuk sangat jelas: Jalan Raya KH Azhari (akses utama) sebagai batas darat yalmo zona transisi menuju kota memiliki karakteristik rumah tidak panggung. Selanjutnya, Lorong Tanggo Rajo sebagai ruang semi-publik komunal memiliki rumah semi panggung dan rumah panggung, dan berakhir di bantaran Sungai Musi yang keseluruhan merupakan rumah panggung dengan lorong antara rumah berfungsi sebagai ruang publik

(frontage). Pola ini menunjukkan bahwa meskipun fungsi ekonomi sangat dominan, masyarakat masih mempertahankan konsep ruang bersama yang menjadi ciri khas kampung kota (Sukowati, 2022; Permana dkk, 2023).



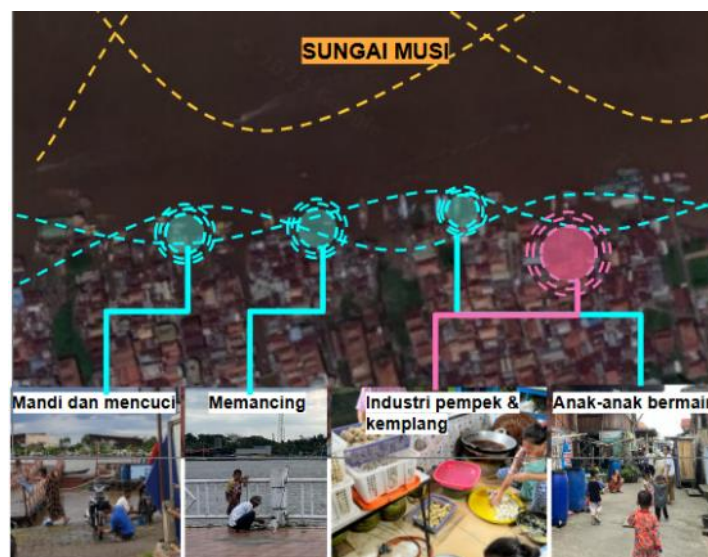
Gambar 4. Hierarki ruang kawasan



Gambar 5. Jalanan sebagai ruang publik

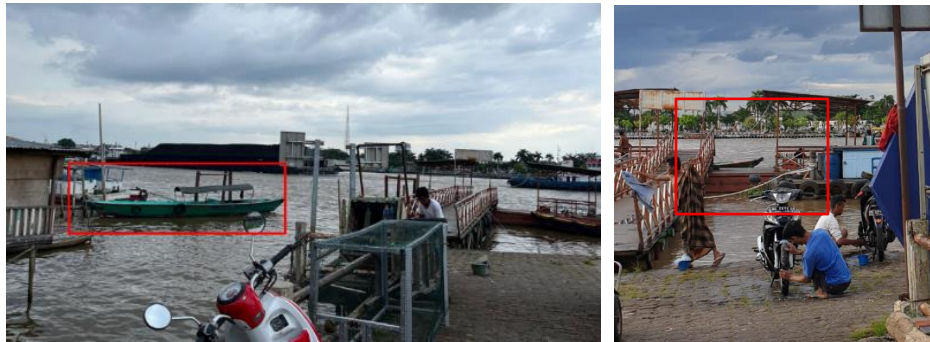
b. Orientasi Bangunan dan Sungai

Bangunan-bangunan di Kampung Tanggo Rajo Cindo mayoritas menghadap ke lorong, namun secara struktural orientasinya tetap tegak lurus terhadap aliran sungai. Hal ini mengkonfirmasi temuan penelitian sebelumnya tentang permukiman tepi Sungai Musi (Anwar & Fransiska, 2013), di mana ketergantungan pada sungai untuk aktivitas sehari-hari walaupun dahulu untuk transportasi dan mandi-cuci-kakus, kini lebih pada identitas dan potensi wisata. Sehingga membuat orientasi bangunan tetap terhubung dengan sungai meskipun tidak lagi secara langsung (Anwar & Fransiska, 2013).



Gambar 6. Kegiatan masyarakat di tepi sungai

Rumah-rumah yang berada tepat di garis sempadan sungai memiliki deck atau teras belakang yang menghadap ke air, menandakan bahwa sungai masih dianggap sebagai bagian dari ruang hidup. Beberapa rumah bahkan masih mempertahankan tangga kayu (tangga dalam bahasa Palembang) yang langsung mengarah ke sungai, meskipun kini lebih banyak berfungsi sebagai akses wisata dengan perahu ketek daripada untuk kebutuhan sehari-hari.



Gambar 7. Area belakang kawasan

#### 4.3. Tipologi Bangunan dan Adaptasi Ruang Produksi

##### a. Tipologi Arsitektur Rumah Panggung

Dominasi tipologi bangunan di kampung ini adalah rumah panggung, dengan dua varian utama: Rumah Limas dan Rumah Cara Gudang. Rumah Limas yang ditemukan di lokasi penelitian memiliki tingkatan lantai (kekijing) antara 1 hingga 2 tingkat, sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh Hanum dkk. (2020). Struktur panggung dengan kolong di bawah rumah ini merupakan adaptasi terhadap lingkungan sungai yang rawan pasang surut air dan banjir pasang (Xuan et al., 2026). Sementara itu, Rumah Cara Gudang yang ditemukan memiliki denah memanjang dengan pembagian ruang depan, tengah, dan belakang yang lebih sederhana, tanpa kekijing, mencerminkan nilai egaliter dan fungsionalitas untuk aktivitas ekonomi (Irawan, 2025).



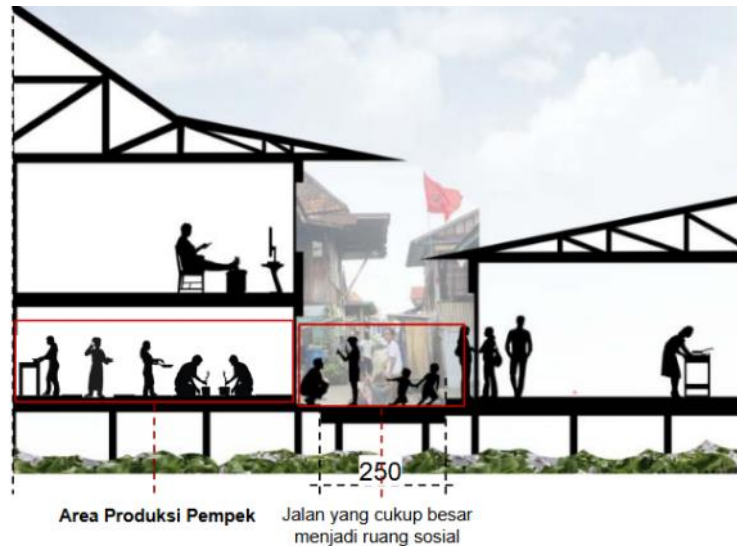
Gambar 8. Rumah Limas; Rumah Cara Gudang

##### b. Integrasi Fungsi Produksi dalam Ruang Hunian

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah adaptasi tipologi rumah panggung untuk mengakomodasi fungsi produksi pempek. Ruang kolong yang secara tradisional berfungsi sebagai ruang penyimpanan, area menerima tamu, atau tempat bersantai, telah bertransformasi menjadi area produksi pempek. Di sinilah proses pengolahan adonan ikan dan sagu, pencetakan pempek, hingga penggorengan berlangsung.

Kolong rumah yang terbuka memberikan sirkulasi udara yang baik sangat penting untuk proses penggorengan, serta akses yang mudah bagi konsumen dan distributor.

Zonasi vertikal yang terbentuk sangat jelas: kolom (ruang bawah) untuk fungsi publik/produksi, dan rumah induk (ruang atas) untuk fungsi privat/hunian. Hal ini merupakan bentuk evolusi tipologi yang tidak menghilangkan esensi arsitektur tradisional, tetapi justru memperkaya fungsinya (Dhanio & Pribadi, 2023; Purwanto & Gultom, 2013). Temuan ini sejalan dengan konsep "transformasi tipologis" yang dikemukakan oleh Moneo (2020) di mana tipe bangunan yang sudah mapan dimodifikasi secara adaptif tanpa kehilangan identitas dasarnya.



Gambar 9. Adaptasi tipologi rumah panggung

#### 4.4. Keterkaitan Morfologi dengan Aktivitas Ekonomi Kreatif

Morfologi kampung yang terdiri dari lorong-lorong sempit ternyata menjadi katalis bagi aktivitas ekonomi. Lorong tidak hanya menjadi jalan, tetapi juga "etalase" tempat para perajin memamerkan proses pembuatan pempek. Pengunjung yang berjalan kaki dapat melihat langsung pempek digoreng di kolong rumah, menciptakan pengalaman wisata kuliner yang otentik (Permana dkk, 2023). Hal ini menciptakan apa yang disebut Sukowati (2022) sebagai "*spatial branding*" pada kampung-kampung kreatif.



Gambar 9. Pengalaman wisata kuliner pempek

Jaringan produksi yang bersifat rumahan dan tersebar di seluruh lorong menciptakan kluster ekonomi yang solid (Florida, 2021). Berdasarkan pemetaan partisipatif, terdapat setidaknya 9 unit produksi aktif di kampung ini (Rifanni, Kevinandai, & Misnawati, 2022), dengan masing-

masing rumah memiliki spesialisasi, ada yang fokus pada pempek lenjer, ada yang pada pempek kapal selam, pempek tahu, atau kerupuk. Hal ini menciptakan rantai nilai yang saling melengkapi dan mengurangi kompetisi internal.

Kemudahan akses dari sungai dan dari darat membuat distribusi bahan baku (ikan) dan produk jadi (pempek) menjadi efisien. Ikan segar dari Sungai Musi dan daerah sekitarnya dapat langsung dibongkar di dermaga-dermaga kecil di tepi sungai, sementara pempek siap jual didistribusikan melalui jalur darat ke berbagai wilayah Palembang dan sekitarnya. Dengan demikian, struktur morfologi yang ada tidak hanya diwarisi, tetapi secara aktif direproduksi untuk mendukung vitalitas ekonomi warganya (Purwanto & Gultom, 2013; Sukowati, 2022).

## 5. KESIMPULAN

Kajian morfologi Kampung Pempek Tanggo Rajo Cindo menunjukkan permukiman tepi Sungai Musi yang dinamis dengan pola linier mengikuti kontur sungai dan lorong sebagai ruang transisi sosial-ekonomi. Tipologi rumah panggung (Rumah Limas dan Rumah Cara Gudang) beradaptasi dengan menjadikan kolong sebagai ruang produksi pempek, merespons kebutuhan ekonomi tanpa kehilangan identitas tradisional. Morfologi kampung ini mengintegrasikan determinasi geografis sungai, nilai tradisi, dan dinamika ekonomi kreatif sebagai model permukiman tepi air yang adaptif dan berkelanjutan

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Anwar, F., & Fransiska, W. (2013). Identification of the morphological characteristic of Palembang riverside settlement. <http://eprints.utm.my/id/eprint/37911/>
- [2]. detikSumbagsel. (2023). Kampung Pempek 7 Ulu, Tempat Berburu Pempek Murah dan Nikmat di Palembang. Detikcom. <https://www.detik.com/sumbagsel/>
- [3]. detikSumsel. (2022). Yuk Kenal "Hidden Gem" Sentra Produksi Pempek di Palembang. Detikcom. <https://www.detik.com/sumsel/>
- [4]. Dhanio, A. I., & Pribadi, I. G. O. (2023). Morfologi Permukiman Tepi Air Manggar Baru. AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti, 21(1), 1-23.
- [5]. Florida, R. (2021). The Rise of the Creative Class (Revisited Edition). New York: Basic Books.
- [6]. Hanum, M., Lusetyowati, T., & Oktarini, M. F. (2020). Analisis Pengayaan Ruang, sebagai Integritas Performa Tampilan Rumah Limas Palembang. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 9(1), 6-14.
- [7]. Irawan, J. (2025). Rumah Cara Gudang: Jejak Hunian Sungai, Nalar Dagang, dan Identitas Melayu Palembang. Radarseluma Disway, 30 Agustus 2025.
- [8]. Krier, R. (1975). Urban Space. London: Routledge.
- [9]. Moneo R. (1978). On Typology: Oppositions. MLT Press
- [10]. Moudon, A. V. (1994). Getting to Know the Built Landscape: Typomorphology. Dalam The Urban Design Reader (2nd ed.). New York: Routledge.
- [11]. Oliveira, V. (2021). Morphological Research in Urban Design and Planning. Cham: Springer International Publishing.
- [12]. Purwanto, E., & Gultom, J. (2013). KAJIAN TIPO-MORFOLOGI PERMUKIMAN TEPI SUNGAI. Teknik Sipil Universitas Antakusuma, 11 (2). pp. 77-91. ISSN 1410-6094
- [13]. Xuan, D., Hsieh, M. A., Pongeluppe, L. S., et al. (2026). Climate extremes and urbanization drive flood tipping points at the city–river interface. npj Natural Hazards, 3, 20. <https://doi.org/10.1038/s44304-026-00186-8>
- [14]. Rifanni, R. D., Kevinandai, A., & Misnawati, D. (2022). Perspektif Destination Branding Kampung Kreatif Pempek Tanggo Rajo Cindo Sebagai Wisata Kuliner di Kota Palembang. Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(6), 7385. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7407>
- [15]. Sukowati, R. T. (2022). Program kampung tematik: Problematika perubahan ruang kampung kota menjadi destinasi wisata. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, 7(3), 27–43. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph/>

- [16]. Dahliani, & Setijanti, P. (2022). Atribut permukiman tepi sungai sebagai perluasan ruang untuk aktivitas domestik. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(2), 181–188.
- [17]. Permana, C. T. H., Mukaromah, H., & Astuti, W. (2023). Creative Kampong and the Promotion of Sustainable Development Knowledge in Urban Grassroots: The Case of Surakarta. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 15(2). <https://doi.org/10.26905/lw.v15i2.9891>



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY).